



Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Menengah Pertama

Rachel Anastasya Christiana*, Achmad Supriyanto, Juharyanto

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: rachelanastasya56@gmail.com

Paper received: 4-4-2022; revised: 18-4-2022; accepted: 26-4-2022

Abstract

This research aims to describe a number of things, which cover the basic concepts of implementing the Cambridge curriculum, the Cambridge curriculum implementation process, and the results obtained by the school through implementing the Cambridge curriculum. The research method used in this study is a qualitative research type of case study. The results of this study are: (1) The concept of the Cambridge curriculum in Junior High School is the use of this curriculum aimed at creating a generation that has the principle of confidence; (2) The implementation of the Cambridge curriculum in Junior High School is divided into three stages of process, namely the process of introduction / socialization, the process of implementation, and the evaluation process; (3) The results of the Cambridge curriculum implementation in Junior High School are students can continue to the next level using the Cambridge A Level curriculum, many Junior High School's student have many achievements in the academic field, and becomes one of the best Cambridge schools in Indonesia.

Keywords: implementation; curriculum; cambridge curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal, yang meliputi konsep dasar penerapan kurikulum *Cambridge*, proses implementasi kurikulum *Cambridge*, serta hasil yang didapat sekolah melalui pengimplementasian kurikulum *Cambridge*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Konsep kurikulum *Cambridge* di Sekolah Menengah Pertama adalah penggunaan kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki prinsip percaya diri; (2) Implementasi kurikulum *Cambridge* di Sekolah Menengah Pertama dibagi menjadi tiga tahapan proses, yaitu proses pengenalan/sosialisasi, proses penerapan, dan proses evaluasi; (3) Hasil implementasi kurikulum *Cambridge* di Sekolah Menengah Pertama adalah peserta didik dapat melanjutkan ke kurikulum *Cambridge* A Level, peserta didik di Sekolah Menengah Pertama banyak yang berprestasi di bidang akademik, dan Sekolah Menengah Pertama menjadi salah satu sekolah *Cambridge* terbaik di Indonesia.

Kata kunci: implementasi; kurikulum; kurikulum cambridge

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, masyarakat mulai sadar bahwa untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik di Indonesia (*good quality of education*) diperlukan adanya inovasi secara keseluruhan yang meliputi dimensi basis berupa filosofi pendidikan sampai dimensi instrumental berupa kurikulum, sistem pembelajaran dan strategi serta metode belajar mengajar. Upaya perbaikan kualitas pendidikan ini dilakukan secara terus-menerus dan diwujudkan dalam bentuk perubahan kurikulum. Veeda (dalam Busro & Siskandar, 2017) mengungkapkan bahwa perubahan tersebut dilakukan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter, cinta tanah air dan demi menciptakan peserta didik yang unggul, serta dapat bersaing di kancah internasional. Kurikulum erat hubungannya dengan usaha membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk dapat mencapai tujuan

pendidikan. Dilihat dari segi konsep dasar, kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian secara umum, yaitu kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran, kurikulum sebagai mata pelajaran, dan kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Di negara Indonesia saat ini banyak bermunculan sekolah yang menggunakan kurikulum internasional dalam rangka memperbaiki mutu sekolah dan pendidikan di Indonesia. Kurikulum *Cambridge* merupakan salah satu kurikulum internasional yang paling banyak di terapkan sekolah-sekolah di Indonesia. Alasan mengapa kurikulum *Cambridge* banyak diterapkan di Indonesia adalah karena kurikulum ini telah tesebar di sekolah di seluruh dunia, lebih dari 10.000 sekolah di 160 negara telah menggunakan kurikulum *Cambridge* sebagai pedoman dalam pembelajaran (*Cambridge Assesment International Education*, 2018). Kurikulum *Cambridge* didesain agar peserta didik dapat memiliki, pengetahuan, pemahaman dan keterampilan, mampu berpikir kritis dan melibatkan strategi mental, serta pembelajaran berbasis masalah yang menggunakan jenis pendekatan belajar *student centered*, yang merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang bertujuan agar peserta didik aktif dalam pembelajaran. Melihat keunggulan dari kurikulum ini dan pentingnya proses pemingimplementasian dari kurikulum tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai kurikulum *Cambridge* dan cara mengimplementasikannya. Menurut Hamalik (2007), tahapan implementasi kurikulum secara garis besar meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peneliti telah melakukan survey ke beberapa sekolah swasta di Kota Malang yang telah mengimplementasikan kurikulum *Cambridge* dalam pembelajarannya.

Sekolah Menengah Pertama menjadi sekolah yang unggul dalam menerapkan kurikulum *Cambridge* dan merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum Cambridge secara utuh dan penuh. Berdasarkan keunikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengungkap lebih dalam lagi mengenai fenomena tentang pengimplementasian kurikulum *Cambridge* dan dampaknya terhadap sekolah yang menerapkan kurikulum ini dengan melakukan penelitian studi kasus yang berjudul “Implementasi Kurikulum *Cambridge* di Sekolah Menengah Pertama”.

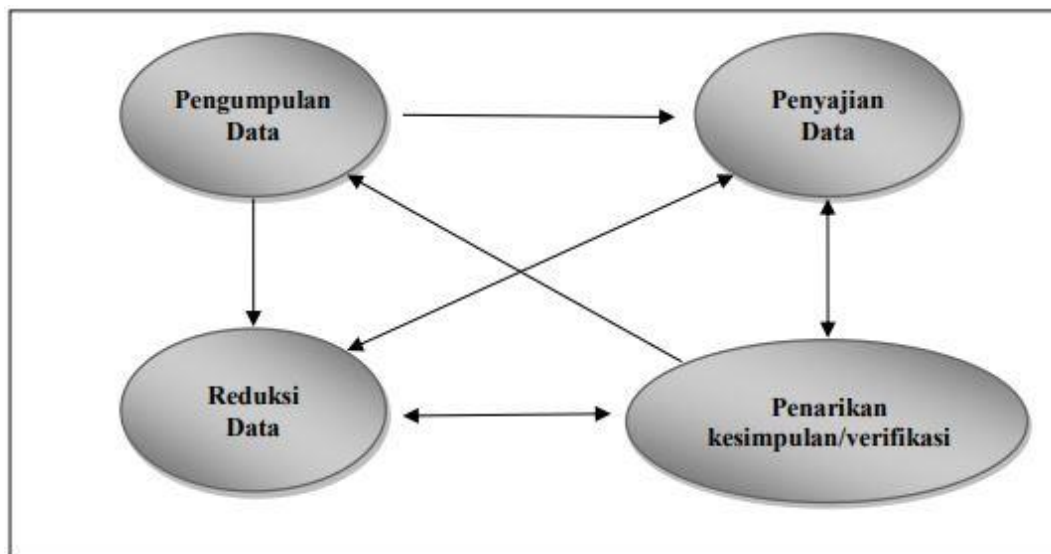
2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan fenomena unik yang ada di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini dilakukan di SMP Bina Bangsa Malang yang berlokasi di Riverside, Jl. Achmad Yani Blok AA No.1, Polowijen, Blimbing, Kota Malang. SMP Bina Bangsa Malang merupakan sekolah terpadu bagian dari Bina Bangsa *School* Malang. Bina Bangsa *School* Malang merupakan Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) milik Yayasan Bina Anak Cendekia. Yayasan Bina Anak Cendekia pertama didirikan di Kota Malang pada tahun 2003 dan berada satu lokasi dengan Bina Bangsa *School* Malang. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini yaitu karena sekolah ini telah menerapkan kurikulum *Cambridge* secara penuh dalam proses pembelajaran serta menjadi sekolah yang unggul dalam pengimplementasian kurikulum *Cambridge*. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Informan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: (1) Kepala SMP Bina Bangsa Malang; (2) Guru Bahasa Indonesia SMP Bina Bangsa Malang; (3) Guru Matematika SMP Bina Bangsa Malang; (4) Staf TU SMP Bina Bangsa Malang; (5) Murid SMP Bina Bangsa Malang; (6) Wali murid SMP Bina Bangsa Malang. Alasan peneliti memilih informan tersebut adalah karena keenam orang tersebut yang paling memahami dan memiliki informasi yang berhubungan dengan penelitian ini, sehingga dapat

menghasilkan data yang valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti merupakan data yang akurat dan relevan, sesuai dengan fokus dari peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. (1) Teknik observasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengamati suasana dan proses pembelajaran di kelas SMP Bina Bangsa Malang. (2) Teknik wawancara mendalam. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan guna memperoleh informasi-informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan implementasi kurikulum *Cambridge* di SMP Bina Bangsa Malang, yakni berkaitan mengenai konsep kurikulum *Cambridge* di SMP Bina Bangsa Malang, selanjutnya mengenai proses implementasi kurikulum *Cambridge* di SMP Bina Bangsa Malang yang meliputi proses pengenalan/sosialisasi, proses penerapan dan proses evaluasi, kemudian yang terakhir adalah hasil yang didapatkan melalui penerapan kurikulum *Cambridge* di SMP Bina Bangsa Malang. (3) Teknik studi dokumentasi. Beberapa dokumentasi yang telah diambil oleh peneliti meliputi *student guidebook* 2018/2019, foto kegiatan belajar mengajar, foto-foto prestasi akademik peserta didik, foto dokumen-dokumen yang diperlukan seperti kalender akademik sekolah, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lain sebagainya sebagai dokumen pendukung penelitian.

Peneliti melakukan analisis data menggunakan Model Interaktif oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014) menggambarkan aktivitas analisis data hasil penelitian yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif Penelitian Kualitatif

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Konsep Kurikulum Cambridge di Sekolah Menengah Pertama

Melalui kurikulum Cambridge ini, keenam nilai yang dianut oleh Sekolah Menengah Pertama telah diolah dan disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Sehingga dengan

penggunaan kurikulum ini, sekolah mengonsepan prinsip-prinsip yang harus dimiliki peserta didik setelah menerima kurikulum ini, yaitu: (1) percaya diri dalam bekerja dengan informasi dan ide – ide pribadi maupun orang lain; (2) bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, responsif terhadap dan menghormati orang lain; (3) reflektif sebagai pembelajar, mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar; (4) inovatif dan dilengkapi untuk tantangan baru dan masa depan; (5) terlibat secara intelektual dan sosial, siap untuk membuat perbedaan.

3.1.2. Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Menengah Pertama

Pada bagian implementasi ini, Sekolah Menengah Pertama membagi tahapan implementasi kurikulum *Cambridge* menjadi tiga bagian inti, yaitu proses pengenalan/sosialisasi, penerapan dan evaluasi.

(1) Proses pengenalan/sosialisasi, Pada saat proses pengenalan/sosialisasi, Sekolah Menengah Pertama mengadakan kegiatan *Student and parent orientation*. *Student and parent orientation* merupakan kegiatan yang diadakan pada awal tahun ajaran baru sebelum pekan pembelajaran di mulai. Kegiatan *Student and parent orientation* membahas mengenai program kegiatan dan pembelajaran selama satu tahun kedepan, sifatnya mutlak sehingga tidak dapat diubah lagi. Selain program dan kegiatan pembelajaran, pada kegiatan ini juga dijelaskan mengenai kompetisi dan olimpiade tahunan yang diadakan oleh *Cambridge Assesment International Education* agar peserta didik dapat mempersiapkan diri;

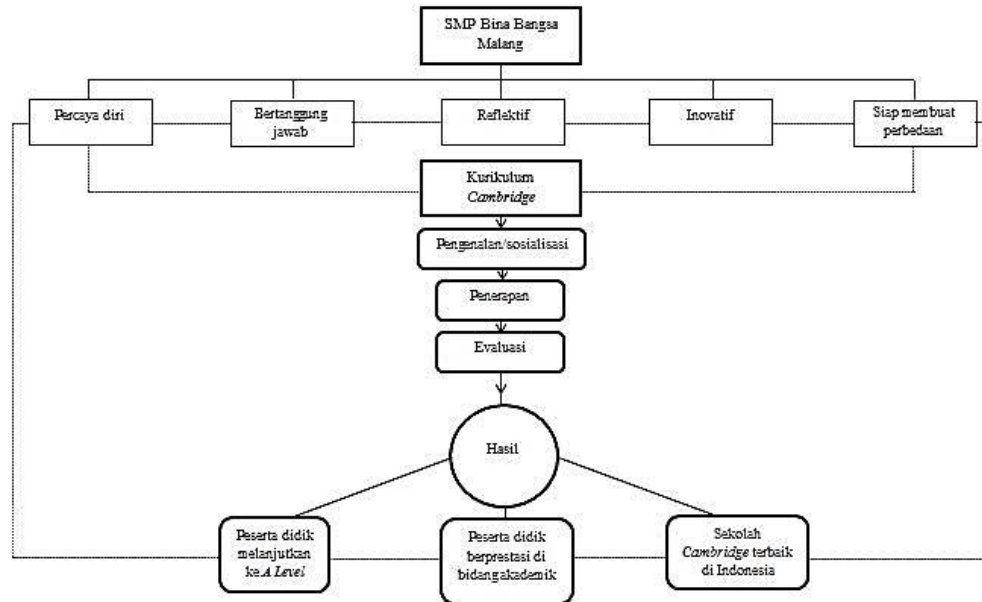
(2) Proses penerapan, Kegiatan belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama sama dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah lain meskipun telah menggunakan kurikulum *Cambridge*. Jam pembelajaran di mulai pukul 7.10 WIB dan diakhiri pukul 15.15 WIB. Peserta didik mendapatkan 2 kali waktu jam istirahat. Dalam sehari terdapat 5 sampai 6 mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Pada minggu pertama proses pembelajaran, peserta didik akan didampingi secara penuh oleh *form teacher*. *Form teacher* bertugas untuk mengamati dan memantau perkembangan pembelajaran peserta didik selama kurang lebih empat kali pertemuan;

(3) Proses evaluasi. Setelah mencapai target kegiatan pembelajaran selama satu tahun, peserta didik akan memasuki tahapan evaluasi atau penilaian. Standar penilaian ditentukan oleh pihak sekolah dengan mempertimbangkan standar dari kurikulum *Cambridge*. Nilai diukur menggunakan enam standar penilaian yang diakui secara internasional, dari A hingga E, yang memiliki panduan yang jelas untuk menjelaskan standar pencapaian. Penilaian berlangsung di akhir semester dan mencakup ujian tertulis, lisan dan praktis. Ujian penilaian *Cambridge O Level* dilakukan sebanyak dua kali dalam satu tahun, yaitu setiap bulan Juni dan November.

3.1.3. Hasil Implementasi Kurikulum Cambridge Di Sekolah Menengah Pertama

Kurikulum *Cambridge* di Sekolah Menengah Pertama telah diterapkan dengan baik, karena telah mengelola input pendidikan dengan baik dan juga menghasilkan output yang baik. Keberhasilan tersebut dapat mempengaruhi baik kualitas peserta didik maupun kualitas pendidikan yang ada di sekolah dan telah membawa dampak yang baik bagi sekolah. Berikut adalah beberapa hasil yang diperoleh Sekolah Menengah Pertama setelah menerapkan

kurikulum *Cambridge*: (1) Peserta didik dapat meneruskan ke *Cambridge International Advanced Levels (A Levels)*; (2) Peserta didik Sekolah Menengah Pertama berprestasi di bidang Akademik; (3) Sekolah Menengah Pertama sebagai sekolah *Cambridge* terbaik di Indonesia. Hasil dari penelitian ini terintegrasi pada gambar bagan berikut ini.



Gambar 2. Bagan Integrasi Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Menengah Pertama

3.2. Pembahasan

3.2.1. Konsep Kurikulum Cambridge di Sekolah Menengah Pertama

Jenis kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah Menengah Pertama sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Sukmadinata (2013) yaitu kurikulum yang menekankan pada organisasi, merupakan tipe kurikulum yang sangat menekankan pada proses belajar-mengajar. Kurikulum Cambridge yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama ini termasuk kedalam jenis kurikulum yang menekankan pada organisasi, karena dalam pelaksanaan proses pembelajaran Sekolah Menengah Pertama memusatkan perhatiannya terhadap sekuens-sekuens belajar siswa serta pengorganisasian materi dan bahan ajar yang disusun melalui prosedur tertentu. Tipe kurikulum ini bersifat lepas dari situasi lingkungan (*situation free*), berbeda dengan tipe kurikulum yang menekankan pada situasi. Kurikulum yang menekankan pada organisasi atau masalah belajar sebenarnya hampir sama dengan kurikulum yang bersifat umum atau *generalized curriculum*, karena berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. Inti kurikulum tidak hanya terletak pada bahan-bahan yang dipelajari siswa tetapi juga pada panduan guru (*teacher's guide*). Menurut Hamalik (dalam Yamin, 2012), supaya kurikulum dapat menjadi sebuah fondasi dalam rangka mencerahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka tujuan kurikulum harus diperhatikan secara cermat karena merupakan kunci dalam implementasi pendidikan. Kurikulum merupakan konsep yang bertujuan karena setiap rencana hendaknya memiliki tujuan supaya dapat menentukan apa yang hendak dicapai, dan juga apa yang harus dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut.

3.2.2. Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Menengah Pertama

Implementasi kurikulum *Cambridge* di Sekolah Menengah Pertama terbagi menjadi tiga bagian proses, yaitu proses pengenalan/sosialisasi, proses penerapan dan proses evaluasi. Berikut adalah pembahasan mengenai ketiga bagian proses tersebut.

Proses pengenalan/sosialisasi. Tujuan dari proses pengenalan/sosialisasi di Sekolah Menengah Pertama bertujuan agar kurikulum dapat dipahami tidak hanya oleh kepala sekolah, guru dan peserta didik saja, tetapi juga masyarakat dan orang tua juga perlu mengetahui tujuan dan isi kurikulum yang diajarkan kepada peserta didiknya. Proses pengenalan/sosialisasi kurikulum *Cambridge* di Sekolah Menengah Pertama dilakukan oleh guru kelas yang bersangkutan, bersama dengan peserta didik dan orang tuanya atau walinya. Hal ini penting dilakukan karena pendidikan juga menjadi tanggungjawab keluarga dan masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mulyasa (2013) yang menjelaskan salah satu kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum adalah dengan proses sosialisasi. Pengenalan/sosialisasi kurikulum pada umumnya adalah suatu proses pemaparan gagasan atau ide yang terdapat dalam suatu kurikulum terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum, terutama yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran. Pengenalan/sosialisasi sebelum proses implementasi kurikulum sangat penting untuk dilakukan agar semua pihak yang terlibat dalam proses implementasi dapat memahami setiap perubahan yang terjadi dan dapat menyesuaikan dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Sehingga semua pihak tersebut dapat memberikan dukungan terhadap implementasi kurikulum yang dilakukan. Pengenalan/sosialisasi kurikulum penting dilakukan terhadap seluruh pihak yang terkait dalam implementasinya, dan juga terhadap seluruh warga sekolah, bahkan terhadap orang tua peserta didik dan masyarakat. Proses sosialisasi ini sangat penting agar seluruh warga sekolah dapat memahami visi dan misi sekolah, dan juga kurikulum yang akan di implementasikannya.

Proses penerapan. Penerapan kurikulum Cambridge dilakukan di Sekolah Menengah Pertama diterapkan pada saat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tentunya membutuhkan strategi dan materi yang sesuai agar kurikulum dapat diterapkan dengan baik. Nasution (2012) menjelaskan strategi dan sumber mengajar merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum supaya apa yang telah dikonsepskan dapat terlaksana dengan baik. Dengan adanya strategi dan sumber mengajar, kurikulum lebih terjamin dan dapat diwujudkan mengenai apa yang diajarkan, dikuasai, dan dimiliki siswa. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran bergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, serta strategi pembelajaran. Tanpa guru, sebagai apapun suatu strategi yang telah dibuat, strategi tersebut pasti tidak dapat diaplikasikan dengan baik. Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting karena guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan begitu, efektivitas proses pembelajaran terletak di tangan guru. Oleh karena itu, kualitas dan kemampuan guru sangat mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran (Sanjaya, 2015).

Peserta didik yang ada di Sekolah Menengah Pertama juga memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Dunkin menyebutkan faktor lain yang dapat memengaruhi proses pembelajaran adalah faktor peserta didik yang meliputi aspek latar belakang peserta didik (*pupil formative experiences*), dan aspek sifat yang dimiliki oleh peserta didik (*pupil properties*). Aspek Sikap dan penampilan peserta didik di dalam kelas juga dapat memengaruhi proses pembelajaran. Ada tipe peserta didik yang sangat aktif (*hyperkinetic*), tipe peserta didik yang pendiam, dan ada juga tipe peserta didik yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu dapat memengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas, karena faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan interaksi pembelajaran di dalam kelas (Sanjaya, 2015). Melalui perhatian dari guru pengajar, Sekolah Menengah Pertama berharap dapat mempersiapkan peserta didiknya agar dapat menghadapi tuntutan dunia nyata sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang produktif dan dapat berkontribusi secara positif di masyarakat.

Proses evaluasi. Tujuan diadakannya evaluasi oleh Sekolah Menengah Pertama adalah untuk menentukan tingkat keberhasilan sejauh mana kurikulum dan pembelajaran yang telah diterapkan kepada peserta didik dapat dipahami dan kelayakan peserta didik untuk dapat melanjutkan ke tingkat kurikulum yang lebih tinggi. Jadi evaluasi yang dilakukan bukan hanya untuk menilai keberhasilan atau kegagalan peserta didik, tetapi juga sebagai bahan pertimbangan apakah peserta didik tersebut telah mampu melewati satu tingkatan sebelum melangkah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, berdasarkan skor, nilai akhir dan perilaku peserta didik di sekolah.

Evaluasi merupakan suatu proses pengumpulan data untuk membantu pengambil keputusan dan di dalamnya terdapat perbedaan mengenai siapa yang dimaksudkan dengan pengambil keputusan (Hasan, 2014). Evaluasi kurikulum dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian nilai dan makna terhadap suatu kurikulum. Maksud dari kurikulum di sini adalah pedoman yang mengatur mengenai isi dan tujuan pendidikan serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum sebagai sebuah dokumen atau kurikulum tertulis.

3.2.3. Hasil Implementasi Kurikulum Cambridge Di Sekolah Menengah Pertama

Sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh Sekolah Menengah Pertama, melalui kurikulum *Cambridge* ini sekolah berhasil mewujudkan generasi-generasi penerus *A Level* yang memiliki prinsip percaya diri, bertanggung jawab, reflektif, inovatif dan siap membuat perbedaan. Karena kesuksesan dalam penerapan kurikulum *Cambridge* ini, Sekolah Menengah Pertama memiliki banyak peserta didik yang berpotensi di bidang akademik maupun bidang non-akademik. Di bidang akademik, banyak peserta didik berprestasi yang berhasil memenangkan berbagai kompetisi dan olimpiade, baik secara nasional maupun internasional. Beberapa dari kompetisi tersebut merupakan kompetisi yang diadakan oleh *Cambridge Assesment International Education*. Prestasi ini tentunya membawa nama baik sekolah dan menjadikan Sekolah Menengah Pertama menjadi salah satu sekolah *Cambridge* terbaik di Indonesia, berkat dari siswa-siswi yang berprestasi tersebut.

Kualitas tidak hanya terletak pada unsur masukan (*input*), tetapi juga pada unsur proses (*process*), dan terutama pada unsur keluaran (*output*) atau lulusan, supaya dapat memenuhi harapan masyarakat sebagai pelanggan pendidikan. Pada dasarnya input, proses dan output

merupakan sebuah alur yang tak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam mencapai harapan dan kepuasan pelanggan atau masyarakat (Syafaruddin, 2002). Selain itu, terdapat indikator lain yang menunjukkan sekolah berpenampilan unggul menurut Fattah (2013) adalah sekolah yang memiliki visi dan misi untuk meraih mutu dan prestasi, seluruh personel sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap sekolah, adanya program pelatihan atau *workshop* staf sesuai dengan perkembangan iptek, adanya kendali mutu (*quality control*) dan perbaikan mutu (*continuous quality improvement*) secara terus menerus, serta adanya komunikasi dan dukungan yang intensif dari orangtua murid dan masyarakat.

4. Simpulan

Konsep kurikulum *Cambridge* di Sekolah Menengah Pertama adalah penggunaan kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki prinsip percaya diri, bertanggung jawab, reflektif, inovatif, dan siap membuat perbedaan. Implementasi kurikulum *Cambridge* dibagi menjadi tiga tahapan kegiatan, yaitu: (1) pengenalan/sosialisasi kurikulum *Cambridge*, dengan melakukan kegiatan *student and parent orientation*; (2) penerapan kurikulum *Cambridge*, dengan melakukan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang ada pada kurikulum *Cambridge*; (3) evaluasi kurikulum *Cambridge*, dengan cara melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil implementasi kurikulum *Cambridge* adalah peserta didik dapat melanjutkan ke tahapan berikutnya di jenjang SMA dengan menggunakan kurikulum *Cambridge A Level*, peserta didik banyak yang berprestasi di bidang akademik, dan menjadi salah satu sekolah *Cambridge* terbaik di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Busro, M., & Siskandar. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Cambridge Assessment International Education*. 2018. (Online), (<http://www.cambridgeassessment.org.uk>). Diakses tanggal 12 Desember 2018.
- Fattah, N. (2013). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, Dalam Konteks Penerapan MBS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, H. (2014). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2012). *Kurikulum & Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin. (2002). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yamin, M. (2012). *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan: Panduan Lengkap Tata Kelola Kurikulum Efektif*. Jogjakarta: Diva Press.